



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021

Halaman 106-117



## Fenomena Pencarian Partner Casual Sex Relationships Menggunakan Aplikasi Kencan Daring Tinder di Masa Pandemi COVID-19

Frismayanti Fitrianingrum  
Jalu Rafli Ismail  
Nadhila Zulfa Khairani  
Shafira Dewi Faza  
Siti Nurbayani

Universitas Pendidikan Indonesia

Kata Kunci	Abstrak
Aktivitas Seksual Casual Sex Relationships Pandemi COVID-19	Penelitian ini berpusat pada penjabaran fenomena pencarian partner casual sex relationships menggunakan aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi COVID-19. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan aplikasi kencan daring Tinder selama masa pandemi COVID-19, seperti apa harapan jenis casual sex relationships yang akan dijalani dengan partner yang ditemui dari aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi COVID-19 dan bagaimana casual sex relationships yang sedang atau pernah dijalani dengan partner yang ditemui dari aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi COVID-19. Manfaat penelitian ini dirumuskan untuk menganalisis fenomena hubungan interpersonal non romantis bersifat sementara yang menitikberatkan pada aktivitas seksual di masa pandemi COVID-19 dengan menggunakan aplikasi kencan daring Tinder. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya sebuah popularitas nyata dan masif dalam penggunaan aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi COVID-19 yang diakibatkan oleh kebosanan yang melanda di kala aturan lockdown yang memaksa untuk membatasi aktivitas secara langsung serta terdapat stigma yang melekat pada aplikasi dan penggunaanya sebagai medium dan sekelompok orang yang bertujuan untuk menjalin hubungan lepas yang bersinggungan dengan pemenuhan hasrat seksual
Naskah Awal	24 Agustus 2021
Review	9 Oktober 2021
Revisi	9 November 2021
Naskah Diterima	12 Desember 2021
Publikasi	31 Desember 2021



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021

Pages 106-117



## The Search of Casual Sex Relationships Partner Through The Use of Tinder Online Dating Apps in COVID-19 Pandemic Times

Frismayanti Fitrianingrum  
Jalu Rafli Ismail  
Nadhila Zulfa Khairani  
Shafira Dewi Faza  
Siti Nurbayani

Universitas Pendidikan Indonesia

Keywords	Abstract
Sexual Activities Casual Sex Relationship COVID-19 Pandemic	This research focus on describing the phenomena of casual sex relationship search through the use of Tinder online dating apps in the times of COVID-19 pandemic. This research aimed to understand the use of Tinder online dating apps in pandemic times, the expectation of Tinder users met regarding to the type of casual sex relationships in pandemic times, as well as undergoing or experienced casual sex relationship between online partners in pandemic times. This research seek to analyze non-romantic interpersonal relationship occurred temporarily that weighted onto sexual relationship in pandemic times by the use of Tinder apps. This research use qualitative method with phenomenological approach. The result of this research show the occurrence of massive and popular use of Tinder online dating apps in pandemic times which is pushed by boredom of lockdown situation that shuts direct social activities down. Furthermore, there is a growing stigmatization attached to the apps and its users as medium and group of people that seek to tie loose relationship which relates to sexual desire fulfillment
Submission	24 Agustus 2021
Review	9 Oktober 2021
Revision	9 November 2021
Acceptance	12 Desember 2021
Publication	31 Desember 2021

## Pendahuluan

Terjadinya pandemi corona virus disease pada akhir tahun 2019 atau biasa dikenal dengan istilah COVID-19 telah mewajibkan manusia untuk melakukan pembatasan ekstrem terhadap aktivitas secara langsung di luar rumah yang berkaitan dengan bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang. Pembatasan pada masa pandemi COVID-19 ini telah mengakibatkan kebosanan yang pada taraf tertentu, melatarbelakangi keinginan untuk melakukan pencarian partner seks. Secara ilmiah, fenomena tersebut dijelaskan Erich Fromm (dalam Bauman, 2013) bahwa aktivitas seksual dapat terjadi sebagai bentuk pelarian individu dalam meredakan rasa kesepian saat menjalani rutinitasnya. Dalam ketidakbebasan untuk melakukan banyak aktivitas di luar rumah yang berakibat pada terbatasnya interaksi sosial, tidak sedikit yang berusaha menyalurkan hasrat seksualnya melalui penggunaan aplikasi kencan dalam jaringan antara lain menggunakan aplikasi kencan daring seperti Tinder sebagai produk perubahan sosial yang memberikan efek pada pola perilaku manusia dalam memenuhi keinginannya dengan mudah. Hal ini dikemukakan Lozic (2021) dalam penelitiannya bahwa penggunaan aplikasi kencan daring Tinder mengalami lonjakan pendapatan sebesar 73,4% serta pertumbuhan pengguna dan intensitas penggunaan aplikasi.

Aplikasi kencan daring Tinder diminati oleh para penggunanya sebagai salah satu medium yang memudahkan pencarian partner seks kasual dikarenakan terdapatnya stigma sosial yang memperlihatkan penggunaan aplikasi kencan daring Tinder digunakan hanya untuk hubungan yang berfokus pada kesenangan semata atau hubungan yang hanya dijalani untuk memenuhi kebutuhan seksual saja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas & Hakim (2019, hlm.113) memperlihatkan bahwa terdapat stigma negatif terhadap pengguna aplikasi Tinder yang dinilai sebagai seseorang yang senang dan mudah berganti pasangan seks dikarenakan masyarakat secara umum melihat bahwa aplikasi Tinder menjelma sebagai platform tanpa aturan yang menawarkan kebebasan untuk menemukan pasangan sementara dalam menjalin hubungan yang bersifat sementara dalam mengeksplor hubungan interpersonal dan kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2019 yang mendalami seputar fenomena hubungan *friend with benefits* dan *one night stand* di kalangan mahasiswa, mengungkapkan bahwa dari total 287 responden yang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi di wilayah Bandung Raya, sebanyak 133 mahasiswa dan 101 mahasiswi pernah menjalin hubungan *friend with benefits* juga 91 mahasiswa dan 37 mahasiswi pernah menjalin hubungan *one night stand*. Hal ini memberikan gambaran bahwa kedua jenis *casual sex relationships* ini yaitu *friend with benefits* dan *one night stand* sudah cukup dikenal sebagai salah satu jenis hubungan interpersonal masa kini. Data pun dikembangkan oleh peneliti pada tahun yang sama dan mendapatkan hasil sebanyak 286 mahasiswa dan mahasiswi yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, yaitu; (1) Bandar Lampung; (2) Bandung; (3) Banjarmasin; (4) Batam; (5) Bekasi; (6) Blora; (7) Bogor; (8) Cilegon; (9) Cimahi; (10) Depok; (11) Gresik; (12) Jakarta; (13) Sumedang; (14) Karawang; (15) Klaten; (16) Kupang; (17) Magelang; (18) Majalengka; (19) Makassar; (20) Malang; (21) Medan; (22) Padang; (23) Palembang; (24) Pontianak; (25) Purwokerto; (26) Semarang; (27) Solo; (28) Subang; (29) Sukabumi; (30) Surabaya; (31) Tangerang Selatan; (32) Tulungagung; (33) Yogyakarta, memperlihatkan bahwa 148 mahasiswa dan 113 mahasiswi pernah menjalani hubungan *friend with benefits* serta 101 mahasiswa dan 41 mahasiswi pernah menjalani hubungan *one night stand*. Hal ini mengisyaratkan bahwa fenomena penjalinan hubungan *casual sex* sudah menjadi hal yang diketahui dan dijalani secara lumrah oleh para muda mudi di Indonesia. Sejalan dengan Novanda & Supriyanto (2020, hlm.77) memaparkan bahwa arus globalisasi dan penggunaan sosial media secara masif dapat mengakibatkan keterbukaan seseorang atas seksualitasnya yang ditambah lagi gaya hidup modern yang dipupuk oleh perilaku hedonisme atau kesenangan semata menjadi aspek yang memberikan penguatan bahwa penjalinan hubungan yang melibatkan aktivitas seksual menjadi hal yang sudah biasa terjadi dalam lingkup masyarakat modern.

Berdasarkan data yang dijelaskan mengenai penggunaan aplikasi Tinder di masa pandemi

Covid-19 dan jalinan hubungan *casual sex*, hal ini menarik untuk diteliti lebih mendalam karena belum terdeteksinya bagaimana hubungan *casual sex* dengan perantara aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi Covid-19 ini menjamur di kalangan muda mudi yang telah berusia dewasa. Pandemi Covid-19 yang menciptakan secara paksa aturan karantina atau *lockdown* di berbagai wilayah di Indonesia memberikan sumbangsih dalam pembentukan fenomena baru mengenai penggunaan aplikasi kencan daring dan hubungan interpersonal para muda mudi di Indonesia untuk melakukan interaksi dengan lawan jenis dengan kesepakatan menjalani *casual sex relationships* yang bertumpu pada penghilangan unsur romantisme, dan berorientasi pada aktivitas seksual secara aktif yang dapat menimbulkan berbagai resiko pada kesehatan reproduksi.

Fenomena pemenuhan kebutuhan seksual dengan pasangan sementara lebih umum dikenal dengan istilah *casual sex relationships* (Wentland & Reissing, 2014). Hubungan *casual sex* terbagi menjadi empat, yaitu; *one night stand*, *friend with benefits*, *fuck buddy*, dan *booty call* (Fahs & Munger, 2015). Manning, Giordano, & Longmore (2006, hlm. 464) mendefinisikan hubungan *one night stand* sebagai hubungan yang dapat dikategorikan sebagai hubungan yang berjangka pendek, tidak eksklusif, dan dangkal dengan satu-satunya tujuan dari hubungan tersebut adalah aktivitas seksual yang hanya dilakukan satu kali. Pada dasarnya, hubungan *one night stand* atau populer di Indonesia dapat disebutkan dengan istilah populer '*cinta satu malam*' ini berprinsip pada aktivitas seksual sebagai tujuan utama yang hendak dicapai oleh kedua belah pihak, dilakukan dengan orang yang tidak pernah dikenal sebelumnya dan berlangsung hanya satu kali, memungkinkan akan berlanjut atau hanya sampai saat itu saja.

Hubungan *friend with benefits* diartikan oleh VanderDrift, Lehmler, & Kelly (dalam Weaver, MacKeigan, & MacDonald, 2011, hlm. 41) sebagai hubungan yang terlibat dalam aktivitas pertemanan platonis atau pertemanan murni antarlawan jenis yang tidak memiliki unsur romantis dan menggabungkannya dengan kegiatan berhubungan aktif secara seksual. Hubungan *friend with benefits* pun digabungkan dengan intimasi atau kedekatan secara seksual antarkedua belah pihak yang berstatus sebagai teman (Quirk, Owen, & Fincham, 2014, hlm. 43). Hubungan *friend with benefits* biasanya berlangsung sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak yang menyetujui penjalinan hubungan tersebut. Kedua belah pihak yang menjalin hubungan ini diawali dengan hubungan pertemanan saja, namun terdapat konsensual dalam menjalani aspek '*benefits*' itu sendiri, salah satunya adalah pemenuhan kebutuhan seksual untuk kedua belah pihak yang dirasa akan menguntungkan satu dengan yang lainnya.

Hubungan *casual sex* lainnya yaitu *fuck buddy* diartikan oleh Cornelisse dkk (2018, hlm. 1) '*... are sexual partners with whom initial contact is for sex, with ongoing sexual contact, and that friendship may develop subsequently ...*' [ ... adalah pasangan seksual yang diawali dengan mempunyai kontak untuk seks, dengan kontak seksual yang dilakukan berkelanjutan, dan dari hal tersebut dapat berkembang menjadi hubungan persahabatan ...]. Perbedaan dari hubungan *friend with benefits* dan *fuck buddy* adalah dari mana hubungan berawal. *Friend with benefits* biasanya dilakukan dengan seseorang yang dikenal terlebih dahulu sebagai teman, sementara *fuck buddy* biasanya dilakukan dengan seseorang yang mana dari awal perkenalan sudah menjurus untuk menjadi teman berhubungan seksual dan dapat diakhiri dengan menjadi teman atau tidak sama sekali. Kedua hubungan ini dijalani secara berkelanjutan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Jenis hubungan kasual seks yang keempat adalah *booty call*. Didefinisikan oleh March, Van, & Grieve (2018, hlm. 3) sebagai jalinan hubungan jangka yang bertujuan untuk terlibat dalam aktivitas seksual secara aktif, komunikasi yang dibangun dari hubungan ini biasanya menggunakan panggilan telepon dan pesan singkat. *Booty call* dikategorikan sebagai hubungan panggilan karena dilakukan dengan komunikasi sebelum waktu yang ditentukan untuk melakukan hubungan seksual dengan pihak yang dihubungi. Dalam hubungan *booty call*, kedua belah pihak tidak akan memiliki kedekatan secara personal. Sebab, keduanya hanya akan bertemu dan berkomunikasi sesuai dengan kesepakatan atas kebutuhan seksual yang akan dipenuhi oleh satu sama lain.

Dalam kaitan jalinan *hubungan casual sex* dengan aplikasi kencan daring Tinder, sebagaimana didukung oleh data survei yang disajikan oleh Elizabeth Kristi Poerwandari, seorang Psikolog, Gender dan Sexuality Research Group Fakultas Psikologi Universitas (CNN Indonesia, 2021) yang memperlihatkan sebesar 28% pengguna aplikasi kencan daring didorong oleh keinginan untuk mencari pasangan seks (*casual sex*, *friend with benefits*, atau *one night stand*) dan 44% pengguna aplikasi kencan daring melakukan hubungan seksual dengan orang yang mereka kenal secara daring melalui aplikasi kencan daring tinder.

Dalam situs Observer.com, CEO Tinder, Elie Seidman mengatakan bahwa selama masa karantina pandemi Covid-19 membawa dampak perubahan drastis kepada para pengguna aplikasi kencan daring Tinder, pada Maret tahun 2020, Tinder mencatat lebih dari tiga miliar 'swipes' atau usapan terjadi di platform tersebut dan hal ini dinilai sebagai volume aktivitas tertinggi dalam satu hari sepanjang sejarah aplikasi Tinder (Cao, 2020).

Di Indonesia sendiri, penggunaan Tinder memuncak pada April 2020, data menunjukkan bahwa pengguna Tinder aktif dalam mengirimkan pesan sebesar 61% dari biasanya (Fransisca, 2020). Vox.com menggambarkan lebih spesifik bahwa beberapa pengguna aplikasi kencan daring seperti Tinder ditujukan untuk mencari pasangan, sebagian lainnya mencari untuk *casual sex relationships* dan hook up selama masa pandemi (Jennings, 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa praktik *casual sex relationships* dalam penggunaan aplikasi kencan daring masih bertahan dan dilakukan oleh sebagian pengguna meskipun diterjang wabah virus yang mendunia.

Mengacu pada penjabaran diatas, fenomena peningkatan penggunaan aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi Covid-19 dengan dasar psikologis manusia maupun penjalinan *casual sex relationship* yang melatarbelakangi penggunaan aplikasi tersebut dapat menjadi hipotesis dalam penelitian ini, adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengidentifikasi secara mendalam penggunaan aplikasi kencan daring Tinder di masa Pandemi COVID-19, mengidentifikasi dan menelaah jenis *casual sex relationships* yang dicari dalam penggunaan aplikasi kencan daring Tinder oleh para pengguna di masa pandemi COVID-19 dan mendeskripsikan pola hubungan *casual sex* yang dijalani dengan partner yang dikenal dari aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi COVID-19.

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan penjabaran kualitatif, dengan tujuan untuk mendalami fakta-fakta secara akurat dan apa adanya mengenai hubungan *casual sex relationships* menggunakan aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi Covid-19 melalui keterangan yang disampaikan oleh informan. Berdasar pada pendapat Leavy (2017, hlm. 19), penelitian pendekatan kualitatif adalah penelitian yang mengarah pada paradigma interpretatif yang berdasar pada penelaahan fakta lapangan.

Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Husserl (dalam Semiawan, 2010, hlm. 42) mengemukakan bahwa studi fenomenologi berusaha mendalami realitas manusia sebagai makhluk hidup yang melakukan tindakan-tindakannya, diiringi dengan aspek *consciousness* atau kesadaran penuh yang terarah. Bagi penulis, studi fenomenologi memungkinkan peneliti mendapatkan data komprehensif yang dapat dianalisis sesuai dengan kebutuhan yang akan peneliti angkat sebagai suatu kajian.

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, penelitian ini melibatkan 5 (lima) orang narasumber yang merupakan pria atau wanita berusia 18-25 tahun di wilayah Bandung Raya (meliputi Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi) dan merupakan Pengguna baru atau pengguna lama yang masih menggunakan aplikasi kencan daring Tinder; pernah atau sedang menjalani salah satu atau beberapa jenis hubungan *casual sex* secara aktif di masa pandemi Covid-19 (terhitung dalam rentan waktu tahun 2020 hingga 2021); serta memiliki pengetahuan mengenai jenis *casual sex relationships* sehingga dapat



mengetahui jenis hubungan casual sex yang dijalaninya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati fenomena di lingkungan sekitar yang berhubungan dengan penggunaan aplikasi kencan daring Tinder dan penjalinan *casual sex relationships*. Penulis sendiri memiliki pengalaman pribadi dalam melihat dan ada di dalam fenomena penggunaan aplikasi kencan daring Tinder dan penjalinan hubungan *casual sex* di lingkungan sekitar. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam dilakukan secara terstruktur untuk mengetahui bagaimana penggunaan aplikasi kencan dari Tinder di masa pandemi yang ditujukan untuk mencari partner dalam menjalin hubungan *casual sex*, dan juga dalam penjalinan hubungan *casual sex* itu sendiri yang sedang atau pernah dijalani selama masa pandemi Covid-19. Hal ini memungkinkan terjadinya wawancara tidak terstruktur bila dalam pernyataan yang diberikan oleh subjek penelitian adanya perluasan dalam memaknai pengalaman subjektif informan dalam studi lapangan yang dilakukan. Sedangkan, studi dokumentasi dilakukan untuk menganalisis dalam pelengkapan pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Dilakukan dengan cara melihat dokumentasi percakapan informan dengan partner *casual sex*nya yang dilakukan baik di dalam aplikasi kencan daring Tinder maupun aplikasi lainnya seperti whatsapp dan line.

Studi lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara daring dan luring melihat keadaan saat pandemi COVID-19 dalam beberapa pertemuan yang cukup intensif. Kelima informan tersebut dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Daftar informan peneliti dan deskripsi informan

Informan Peneliti	Deskripsi
IP-1	Perempuan berusia 21 tahun yang tinggal di kota Bandung, berstatus sebagai pekerja penuh waktu dan seorang mahasiswa di salah satu PTS di kota Bandung dan sebagai pengguna lama aplikasi kencan daring Tinder
IP-2	Perempuan berusia 24 tahun yang tinggal di kota Bandung, berstatus sebagai pekerja dan sebagai pengguna lama aplikasi kencan daring Tinder.
IP-3	Perempuan berusia 18 tahun yang tinggal di kab. Bandung, berstatus sebagai siswa di salah satu SMA negeri di kota Bandung dan sebagai pengguna baru aplikasi kencan daring Tinder
IP-4	Laki-laki berusia 22 tahun yang tinggal di kab. Bandung, berstatus sebagai mahasiswa di salah satu PTS di kota Bandung dan sebagai pengguna baru aplikasi kencan daring Tinder
IP-5	Laki-laki berusia 22 tahun yang tinggal di kab. Bandung, berstatus sebagai mahasiswa dan sebagai pengguna baru aplikasi kencan daring Tinder

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap Awal

Dalam tahap awal teknik analisis data penelitian studi fenomenologi, peneliti mendeskripsikan sepenuhnya pengalaman dari informan dengan media catatan penelitian yang ditranskripsikan guna mendetailkan seluruh data yang didapatkan dalam studi lapangan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan poin-poin dalam data yang didapatkan untuk menentukan arah yang sesuai dalam pengolahan data selanjutnya.

#### 2. Tahap *Horizontalization*

Dalam tahap *horizontalization*, peneliti melanjutkan pengolahan catatan penelitian yang didapatkan secara terstruktur. Memilah data dan temuan unik yang dirasa relevan dengan rumusan masalah yang diangkat. Dalam melihat relevansi data, peneliti berpedoman pada instrumen penelitian yang telah dibuat, serta tidak menutup kemungkinan adanya perluasan

akibat ditemukannya temuan baru saat melakukan studi lapangan.

### 3. Tahap *Cluster of Meaning*

Tahap *cluster of meaning*, peneliti berusaha membuat klasifikasi dari pengalaman yang diceritakan oleh informan. Menutup kemungkinan adanya suatu pengulangan makna yang sama dalam tiap-tiap unit yang menjadi inti penelitian. Dilakukan dengan dua cara yaitu:

- *Textural Description*, yaitu penjabaran oleh peneliti mengenai detail pengalaman subjektif informan berdasarkan refleksi peneliti sewaktu melakukan studi lapangan.
- *Structural Description*, yaitu penjabaran bagaimana informan mengalami fenomena yang diangkat di dalam pengalaman subjektif informan penelitian.

### 4. Tahap deskripsi Esensi

Tahap deskripsi esensi adalah tahap yang mana peneliti dapat menginterpretasikan makna dari data yang didapatkan dalam studi lapangan untuk mendapatkan hasil temuan penjabaran konstruksi penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat dan juga menjawab secara komprehensif rumusan masalah.

## Hasil dan Pembahasan

### Studi Penggunaan Aplikasi Kencan Daring Tinder di Masa Pandemi COVID-19

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada masing-masing informan, peneliti mendokumentasikan alasan dibalik penggunaan aplikasi tinder maupun tujuan penggunaannya di masa pandemi. Pada IP-1, ia menjelaskan bahwa penggunaan aplikasi tersebut memang dikhususkan untuk mencari pasangan *long term relationship*. Namun, terdapat perbedaan saat ia memasuki dunia perkuliahan pada tahun 2018, yang mana ia memiliki lingkungan pertemanan yang melihat bahwa aplikasi kencan daring Tinder dilihat sebagai aplikasi yang memudahkan seseorang untuk mencari 'teman tidur' atau partner seks. Di masa pandemi COVID-19, IP-1 menjelaskan bahwa penggunaan aplikasi kencan daring Tinder cukup meningkat signifikan dikarenakan keadaan yang memang memaksa seluruh masyarakat untuk berdiam diri di rumah yang menyebabkan kejenuhan.

Berdasarkan keterangan IP- 2, penggunaan aplikasi kencan daring Tinder sebelum pandemi dikhususkan penggunaannya pada waktu-waktu luang. Tetapi, seiring pandemi berlangsung, penggunaan aplikasi kencan daring Tinder menjadi sangat intens. IP-2 menyebutkan jika penggunaan Tinder di masa pandemi memang sangat intens dikarenakan hanya aplikasi kencan daring Tinder yang ia gunakan untuk mencari partner seks dari awal penggunaan hingga saat ini, sebab regulasi aplikasi Tinder dinilai tidak cukup ketat seperti aplikasi kencan daring lainnya.

Pada keterangan yang disampaikan IP-3, Ia mengaku baru mengetahui dan menggunakan aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemic. Ia mendetailkan bahwa penggunaan aplikasi kencan daring Tinder cukup membuat dia ketagihan karena dapat bertemu orang-orang baru selain di lingkungan pertemanannya. Keseharian IP-3 sebagian besar dihabiskan untuk mengikuti pembelajaran daring membuatnya memiliki banyak waktu untuk membuka aplikasi Tinder. Bagi IP-3, aplikasi kencan daring sama dengan aplikasi pencarian partner seks yang mudah dan cukup aman.

Pada IP-4, yang merupakan pengguna baru aplikasi Tinder, ia mempersepsikan Tinder sebagai aplikasi pemberi akses untuk mendapatkan partner seks yang mudah dan penggunaannya terkenal rupawan. Ia baru tertarik menggunakan aplikasi kencan daring Tinder semenjak pandemi berlangsung, sebab salah satu alasannya adalah karena telah mengakhiri hubungan

dengan mantan pacarnya. Penggunaannya di masa pandemi pun sangat intens dikarenakan ia menganggap hal tersebut dapat membantunya untuk tetap bisa berkomunikasi dengan seseorang meskipun tidak secara langsung, dan tentunya memberikan peluang keuntungan atau kerap kali disebut *benefits* baru seperti mendapatkan partner seks.

IP-5, yang pula merupakan pengguna baru aplikasi tinder, mengungkapkan rasa penasaran sebagai alasan penggunaan aplikasi kencan daring Tinder. IP-5 menyebutkan pula mengenai dorongan penggunaan aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi salah satunya adalah karena modernitas, yang mana pertemuan individu per individu sudah banyak difasilitasi di dunia digital yang memberikan berbagai macam kemudahan. IP-5 pun memberikan penggambaran pengguna aplikasi kencan daring Tinder yang ia dapat sebutkan bahwa di dalamnya terdapat kemudahan untuk mencari lawan jenis yang sesuai dengan apa yang ia idamkan.

## **Jenis Casual Sex Relationships yang Diharapkan dalam Penggunaan Aplikasi Kencan Daring Tinder di Masa Pandemi Covid-19**

Temuan studi lapangan dalam penelitian mengenai fenomena pencarian partner *casual sex relationships* menggunakan aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi COVID-19 ini mengungkapkan bahwasannya pengharapan para informan dititik beratkan pada keberadaan partner yang tak terikat secara romantisme dalam memenuhi kebutuhan seksualnya secara aktif, menjadi medium dalam mengeksplorasi mendalam perihal elemen-elemen dalam perkembangan seksualitas, tersisipi pelbagai kebermanfaatannya selain dari segi hubungan seksual dan juga dapat dijalani secara berkelanjutan dalam konteks periode hubungan kasual tersebut disesuaikan dengan konsensus kedua belah pihak yang menjalani. Hal ini dapat ditelaah dalam pernyataan yang disampaikan masing-masing informan

IP-1 menjabarkan bahwa persepsi penggunaan aplikasi kencan daring Tinder di awal saat ia mengetahui aplikasi tersebut ialah untuk menjalani hubungan berkomitmen atau long term relationship. Namun, seiring waktu berjalan, terkhusus di masa pandemi Covid-19 dan keberadaan penilaian dari lingkungannya mengenai aplikasi kencan daring Tinder sebagai medium menemukan 'teman tidur' semata atau dikategorikan kedalam jenis *fuck buddy* atau *friends with benefit*, akibat kebutuhan seksual yang tinggi di masa pandemi.

IP-2 menjelaskan bahwa penggunaan aplikasi kencan daring Tinder dari awal mula hingga penggunaannya sampai hari ini memang dikhususkan untuk menemukan partner seks yang dijalani secara berkelanjutan, sehingga dapat dikategorikan bahwa IP-2 menitikberatkan casual sex relationships jenis *friend with benefits*. IP-3 merujuk pada penjelasan netizen media sosial Twitter yang membawanya mengenali dunia aplikasi kencan daring Tinder di kala pandemi Covid-19. Sebab, ia mengatakan bahwa apa yang ia ketahui dari media sosial Twitter yaitu salah satu akun base tersebut memperlihatkan bahwa aplikasi kencan daring Tinder memang didominasi oleh para pencari teman untuk melakukan hubungan seks atau yang biasa diistilahkan dengan kata 'something casual' atau 'casual thingy'.

IP-4 menjabarkan bahwa penggunaan aplikasi kencan daring Tinder yang ia baru gunakan di kala pandemi Covid-19 sekitar pertengahan tahun 2020 memang sudah dicanangkan untuk penggunaan yang tidak serius seperti pencarian pasangan berkomitmen, sehingga ia menjabarkan bahwa pengharapan pada penggunaan aplikasi kencan daring Tinder ialah menemukan pasangan casual sex. IP-4 mengaku bahwa ia merupakan orang sudah yang tidak percaya akan hubungan romantisme yang menuntut keberadaan suatu berkomitmen dari dua belah pihak yang menjalani. Ia berprinsip bahwa hubungan yang lepas seperti casual sex relationship lebih cocok dengan dirinya dibanding hubungan yang serius.

IP-5 menjelaskan bahwa memang penggunaan aplikasi kencan daring Tinder yang ia unduh di awal masa pandemi akibat lockdown untuk mengusir rasa bosan dikhususkan untuk mencari



pengalaman lebih mendalam untuk berinteraksi dengan lawan jenis. IP-5 tidak memungkiri bahwa ia beberapa kali terpikir untuk mencari partner seks yang memang ia tahu dari teman lingkungan sosialnya bahwa aplikasi Tinder didominasi oleh pengguna yang memang mencari partner seks, namun ia tidak begitu tegas sebab ia merasa tidak percaya diri akan menemukan partner seks yang aman. Dengan pandangan demikian, ia berubah haluan bahwa penggunaan aplikasi kencan daring Tinder yang sampai sekarang ia gunakan secara intens memang akan dikhususkan untuk mencari partner seks seperti *fuck buddy* atau *one night stand* semata.

Sejatinya, penjabaran informasi yang disampaikan oleh kelime informan menyiratkan bahwa kencan virtual telah diubah menjadi wahana rekreasi yang menyenangkan bagi para pelakunya. Wahana rekreasi dapat dirasakan sebagai sebuah peristiwa yang membahagiakan namun bersifat sementara. Penjabaran tersebut linear dengan konsep casual sex relationships yang diposisikan sebagai hubungan kesementaraan yang memuat kesenangan belaka; kebersamaan yang tidak melibatkan cinta normatif yang kaku dan seks. Temuan ini pula menyiratkan bahwa hubungan seksual yang memenuhi dasar konsensus dan memandang secara penuh elemen seks yang aman (*safe sex*) menjadi suatu hal yang lebih diutamakan dibandingkan komitmen yang terjadi di dalam hubungan interpersonal konvensional yang diikat melalui lembaga pernikahan terlebih dahulu.

## **Casual Sex Relationships yang Sedang atau Pernah Dijalani Dengan Partner yang Ditemui dari Aplikasi Kencan Daring Tinder di Masa Pandemi Covid-19**

Setelah penjabaran mengenai pelbagai kausalitas dalam hubungan casual sex dan menyinggung medium yang digunakan yaitu aplikasi kencan daring Tinder, penelitian ini pun memiliki fokus lain pada pendalaman mengenai spektrum penjalinan hubungan casual sex. Temuan terbagi menjadi dua sebab diksi mengenai hubungan yang pernah atau sedang dijalani ini disebabkan pada faktor yang mana salah satu jenis casual sex relationship yaitu *one night stand* hanya berlangsung dalam kurun waktu satu malam saja artinya tidak dilakukan secara berkelanjutan, sedangkan jenis lainnya dari casual sex relationships yaitu *friend with benefits*, *fuck buddy* dan *booty call* merupakan jenis hubungan kasual non romantis yang memungkinkan adanya aspek berkelanjutan atau dalam kata lain hubungan ini tidak hanya dalam kurun waktu sesingkat-singkatnya seperti hubungan *one night stand*.

Pada keterangan informan, IP-1 menceritakan mengenai keterlibatan hubungan casual sex yang ia jalani selama pandemi Covid-19 dengan para match yang ia temui dari aplikasi kencan daring Tinder. Ia mendetailkan bahwa dari awal pandemi Covid-19 hingga saat ini terhitung ia menjalani enam casual sex relationships. IP-1 melihat bahwa casual sex relationships yang dijalannya adalah hubungan yang bebas bersyarat, dalam artian memang dengan partner seksnya ia dapat melakukan apapun dalam aktivitas seksua sesuai dengan kesepakatan. Namun, di dalam hubungan bebas tersebut terdapat aturan tak tertulis seperti tidak diperbolehkannya mempublikasi aktivitas saat sedang bersama serta tidak boleh melibatkan hubungan romantisme atau bawa perasaan dan yang paling utama adalah kesepakatan mengenai pemberlakuan *safe sex*.

Berdasarkan pengakuan IP-2, ia pernah menjalani casual sex relationships dengan delapan *friend with benefits* dan tiga *one night stand*. Ia menjelaskan bahwa hubungan casual sex yang ia jalani di masa pandemi Covid-19 memang dicanangkan untuk jangka panjang atau berkelanjutan, sebab ia merasa dapat memenuhi kebutuhan seksualnya secara komprehensif saat menjalani casual sex relationships di masa pandemi, terlebih lagi partner seks yang ia miliki biasanya selalu memiliki waktu luang jika ditanya kesediaannya untuk bertemu dan melakukan hubungan seksual. Hingga saat ini, IP-2 mengaku bahwa ia masih berkomunikasi dan berhubungan secara aktif dengan enam partner seks jenis *friend with benefits*. Ia mendetailkan bahwa meskipun partner seksnya memiliki pasangan romantisme ia tidak masalah dengan hal tersebut.

IP-3 menyampaikan bahwa ia telah menjalani casual sex relationships dengan satu *fuck buddy* dan satu *booty call* selama pandemi Covid-19. Hal yang paling ia sukai dari casual sex relationship adalah ia dapat melakukan *netflix n chill* dan *staycation* seperti halnya yang dilakukan oleh anak muda yang biasanya mengunggah kegiatan tersebut ke media sosialnya. Menurutnya, kegiatan *netflix n chill* dan *staycation* yang dilakukan di villa itu sebagai pemanis dalam melakukan hubungan seksual. Ia berasumsi bahwa kedua kegiatan tersebut menjadi gerbang pembuka untuk melakukan hubungan seksual yang menyenangkan. IP-3 mendetailkan bahwa kemungkinan ia akan mencari partner seks yang lainnya seperti *one night stand* dan *friend with benefits* untuk memperluas pengalamannya.

Dalam kasus IP-4, ia menceritakan bahwa dirinya selama pandemi Covid-19 ini mempunyai hubungan casual sex jenis *friend with benefits* dengan dua match dan satu *one night stand* dengan perempuan yang ia temui dari aplikasi kencan daring Tinder. Ia mengatakan bahwa kegiatan yang selalu ia lakukan jika bertemu dengan partner seksnya ialah *staycation* dikarenakan keduanya masih sama-sama tinggal bersama orang tua yang tidak memungkinkan keduanya melakukan hubungan seksual di dalam rumah, sehingga alternatif utama adalah melakukan *staycation* semalam atau lebih untuk dapat menikmati kebersamaan keduanya. Jika sudah bersama, mereka acapkali menonton film di saluran Netflix atau istilah lainnya ialah *netflix n chill*.

Berdasarkan keterangan IP-5, ia mengaku menjalani casual sex relationship dengan satu *fuck buddy* selama pandemi Covid-19. Alasan mengapa ia mengategorikan perempuan tersebut sebagai *fuck buddy* adalah karena mereka bertemu hanya untuk melakukan hubungan seksual saja selama beberapa hari, dikarenakan partner seksnya tidak berasal dari satu domisili yang sama dengan IP-4. Partner seksnya melakukan *staycation* di Bandung selama beberapa hari dan selama beberapa hari tersebut pula IP-5 menemani dan aktif melakukan aktivitas seksual dan tentunya komunikasi personal dengan partner seksnya tersebut. Namun, setelah partner seksnya kembali ke domisili asalnya komunikasi mereka berdua terputus dikarenakan kedua belah pihak tidak ingin melanjutkan hubungan casual sex tersebut akibat keterbatasan jarak yang mereka miliki.

## Simpulan

Berdasarkan penjabaran pada bab sebelumnya dalam laporan penelitian ini, maka simpulan yang dapat dirumuskan dari ketiga rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian fenomena pencarian partner casual sex relationships menggunakan aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi COVID-19 ini, yakni bagaimana penggunaan aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi COVID-19 dapat dikategorikan sebagai penggunaan yang cukup meningkat signifikan dikarenakan keberadaan akses yang terbatas dalam pertemuan tatap muka yang disebabkan oleh aturan lockdown di masa pandemi COVID-19 sebagai langkah memutus penyebaran virus corona. Hal ini pun diperkuat oleh tingkat kebosanan yang menjadi akibat dari kegiatan karantina selama berlangsungnya pandemi COVID-19 yang menjadi dorongan utama dalam kebutuhan akan kesenangan yang salah satunya menjelma dalam pencarian partner seks dalam hubungan tidak terikat seperti casual sex relationships yang menjadi jalan mencari kesenangan di masa kini.

Pengharapan partner seks dalam *casual sex relationships* di masa pandemi COVID-19 adalah menitikberatkan pada pertukaran kesepakatan dalam pemenuhan aktivitas seksual yang menjadi kebutuhan dasar dari individu terkait dengan melihat aspek bahwa kebutuhan dasar mengenai seksualitas menjadi sebuah hal yang harus dipenuhi dan dapat dilakukan dengan sementara, yang mana penjalinan casual sex relationships dalam keberadaannya telah menemukan titik perkawinan dengan budaya pop yang marak terjadi selama pandemi COVID-19, salah satunya adalah *staycation* dan *netflix n chill*. Kegiatan *staycation* yang menjadi aktivitas pengganti rekreasi selama pandemi COVID-19 menjadi simbolisasi pemaknaan individu dalam hubungan interpersonal yang berkaitan dengan casual thing untuk menjadi pembahasaan dalam aktivitas seksual, sejalan dengan itu pula terdapat fenomena *netflix n chill*

yang mana dapat dilihat mengenai peningkatan aktivitas menonton salah satunya melalui saluran Netflix yang dipadukan dengan slang word dari kebudayaan Barat mengenai *netflix n chill* sebagai bahasa alternatif untuk ajakan seksual, yang diterapkan oleh para individu yang memadu jalinan hubungan casual sex di masa pandemi COVID-19.

## Daftar Pustaka

- Bauman, Z. (2013). *Liquid love: On the frailty of human bonds*. John Wiley & Sons.
- Cao, S. (2020). *Tinder CEO Reveals How Coronavirus Has Affected Online Dating*. <https://observer.com/2020/05/coronaanvirus-impact-online-dating-app-tinder-ceo-interview/>
- CNN Indonesia. (2021). *Survei: 28 Persen Pengguna Dating Apps Cari Partner Seks*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210528152946-277-647941/survei-28-persen-pengguna-dating-apps-cari-partner-seks>
- Cornelisse, V. J., Fairley, C. K., Phillips, T., Walker, S., & Chow, E. P. (2018). Fuck buddy partnerships among men who have sex with men—a marker of sexually transmitted infection risk. *International journal of STD & AIDS*, 29(1), 44-50.
- Fahs, B., & Munger, A. (2015). Friends with benefits? Gendered performances in women's casual sexual relationships. *Personal Relationships*, 22(2), 188-203.
- Fransisca, G. (2020). *Pembatasan Sosial, Kencan Online di Tinder Kian Populer*. <https://lifestyle.bisnis.com/read/20200806/54/1275842/pembatasan-sosial-kencan-online-di-tinder-kian-populer>.
- Jennings, R. (2020). *What is the point of dating now?* <https://www.vox.com/the-goods/21271138/dating-tinder-coronavirus-quarantine>
- Kusumaningtyas, A. P., & Hakim, A. I. (2019). Jodoh di Ujung Jempol: Tinder sebagai Ruang Jejaring Baru. *Simulacra*, 2(2), 101-114.
- Leavy. (2017). *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. Guilford Publications.
- Lozic, J. (2021). Financial Analysis of Netflix Platform at the Time of Covid 19 Pandemic. *Economic and Social Development (Book of Proceedings), 66 Th International Scientific Conference on Economic and Social Development Development*.
- March, E., Van Doorn, G., & Grieve, R. (2018). Netflix and chill? What sex differences can tell us about mate preferences in (hypothetical) booty-call relationships. *Evolutionary psychology*, 16(4), 1474704918812138.
- Novanda, G., & Supriyanto, A. (2020). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU PADA MAHASISWA. In Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19.
- Quirk, K., Owen, J., & Fincham, F. (2014). Perceptions of partner's deception in friends with benefits relationships. *Journal of sex & marital therapy*, 40(1), 43-57.
- Weaver, A. D., MacKeigan, K. L., & MacDonald, H. A. (2011). Experiences and perceptions

of young adults in friends with benefits relationships: A qualitative study. *Canadian Journal of Human Sexuality*, 20.

Wentland, J. J., & Reissing, E. (2014). Casual sexual relationships: Identifying definitions for one night stands, booty calls, fuck buddies, and friends with benefits. *Canadian Journal of Human Sexuality*. <https://doi.org/10.3138/cjhs.2744>